

## **Membangun Generasi yang Inklusif dan Mampu Berkomunikasi dengan Pendidikan Multikultural pada Era Digitalisasi**

**Veri Adi Saputra<sup>1)</sup>, Nurul Syifa Hasanah<sup>2)</sup>, Ruli Triantanti<sup>3)</sup>**

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial  
Universitas Indraprasta PGRI

e-mail: [veriadisaputra@gmail.com](mailto:veriadisaputra@gmail.com) [nurulsyifa945@gmail.com](mailto:nurulsyifa945@gmail.com) [rulitriantanti@gmail.com](mailto:rulitriantanti@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep dan implementasi Membangun Generasi yang Inklusif dan Mampu Berkomunikasi dengan Pendidikan Multikultural dalam konteks era digitalisasi di Sekolah Dasar. Fokus utama pada penelitian adalah menanamkan sikap simpatik, respek, apresiasi, dan empati terhadap para siswa dan siswi di Sekolah Dasar sebagai upaya memperkuat jalinan sosial dan mengurangi ketimpangan dalam lingkungan pendidikan. Metode kualitatif digunakan dengan pendekatan studi kasus, melibatkan wawancara, observasi lapangan, dan analisis dokumen untuk mengumpulkan data yang relevan. Pendidikan multikultural dianggap sebagai pondasi penting dalam menciptakan lingkungan inklusif yang mengakui dan menghargai keberagaman dalam masyarakat. Konsep multikulturalisme menekankan pengakuan terhadap perbedaan dan persamaan manusia yang berkaitan dengan gender, ras, kelas, dan agama, sambil mempromosikan nilai-nilai demokratis dan pluralisme budaya. Di Indonesia, pentingnya pendidikan multikultural tidak hanya sebatas sebagai alat untuk memecahkan konflik, tetapi juga sebagai sarana untuk memelihara akar budaya peserta didik dalam menghadapi tantangan globalisasi. Implikasi pendidikan multikultural yang kuat adalah mempersiapkan generasi yang tidak hanya mampu bertahan dalam dinamika global, tetapi juga mampu menjaga identitas dan nilai-nilai lokalnya. Dengan demikian demokrasi yang terus berkembang, pendidikan multikultural memberikan landasan yang kokoh untuk memperkuat keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam merancang strategi pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman serta harapan dapat memperkuat esensi inklusifitas dan toleransi dalam pendidikan di Indonesia. Hasil penelitiannya adalah membangun generasi yang inklusif dan mampu berkomunikasi dengan pendidikan multikultural pada era digitalisasi di SDN Lenteng Agung 03 sudah sesuai dan terlaksana dengan baik.

**Kata Kunci:** multikultural, digitalisasi, komunikasi, generasi inklusif.

### **Abstract**

This research aims to explore the concept and implementation of Building an Inclusive and Communicating Generation with Multicultural Education in the context of the digitalization era in elementary schools. The main focus of the research is to instill a sympathetic attitude, respect, appreciation and empathy towards students in elementary schools as an effort to strengthen social ties and reduce inequality in the educational environment. Qualitative methods were used with a case study approach, involving interviews, field observations and document analysis to collect relevant data. Multicultural education is considered an important foundation in creating an inclusive environment that recognizes and respects diversity in society. The concept of multiculturalism emphasizes the recognition of human differences and

*similarities related to gender, race, class, and religion, while promoting democratic values and cultural pluralism. In Indonesia, the importance of multicultural education is not only limited to being a tool for resolving conflicts, but also as a means of maintaining students' cultural roots in facing the challenges of globalization. The implication of strong multicultural education is to prepare a generation that is not only able to survive in global dynamics, but is also able to maintain its local identity and values. Thus, as democracy continues to develop, multicultural education provides a solid foundation for strengthening community involvement in inclusive and sustainable development processes. Therefore, this research can make a significant contribution in designing educational strategies that are relevant to current developments and hope to strengthen the essence of inclusiveness and tolerance in education in Indonesia. The result of his research is that building an inclusive generation and able to communicate with multicultural education in the era of digitalization at SDN Lenteng Agung 03 is appropriate and well implemented.*

**Keywords:** *multicultural, digitalization, communication, inclusive generation*

## PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai penyalur pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana untuk membentuk nilai-nilai, sikap, dan wawasan yang akan membentuk pribadi siswa sepanjang hidup 569 mereka. Khususnya di tingkat sekolah dasar, pembentukan karakter menjadi kunci penting dalam proses Pendidikan (Haryani, 2020). Di sisi lain, kita juga menghadapi tantangan kompleks dalam masyarakat yang semakin beragam dan multikultural. Dalam lingkungan sekolah, siswa sering kali berasal dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan etnis. Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan pemahaman yang toleran dan moderat terhadap perbedaan-perbedaan ini, dan memastikan bahwa siswa memiliki landasan nilai yang kuat untuk hidup bersama secara harmonis dalam masyarakat yang beragam. Melalui pemahaman yang toleran, siswa dapat menghargai perbedaan secara positif dan membangun hubungan yang saling menghormati dengan sesama (Anwar et al, 2022).

Pendidikan multikultural merupakan suatu upaya dalam membangun persatuan Indonesia (Suneki, 2021). Yang di dalam nya terdapat pengelolaan keanekaragaman dan segala potensi, sehingga perbedaan bukanlah ancaman atau masalah, melainkan menjadi acuan yang positif dalam perkembangan kurikulum yang didalamnya terdapat muatan lokal yang menjadi contoh upaya pengembangan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural mengandung tiga nilai penting, yaitu: mengapresiasi adanya pluralitas budaya, mengakui harkat dan hak asasi manusia, dan bertanggungjawab terhadap bumi yang ditinggali (Jalwis & Habibi, 2019). Tujuan pendidikan multikultural, yaitu: mengembangkan kesadaran dalam bermasyarakat, menumbuhkan kesadaran dalam berbudaya, memperkuat kompetensi interkultural budaya, menghilangkan rasisme dan prasangka buruk, mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap bumi, dan mengembangkan kesediaan dan kemampuan dalam pengembangan sosial (Hadi, 2021).

Hubungan antara Pendidikan dan Multikultural merupakan solusi atas menyatunya budaya yang beragam sebagai suatu hal yang menjembatani keragaman budaya, etnis, suku dan aliran atau agama kedalam suatu bentuk pendidikan (Irawati & Winario, 2020). Masyarakat inklusif adalah konsep yang mengacu pada Masyarakat yang menghargai keberagaman dalam segala aspek, termasuk budaya, latar belakang etnis, kepercayaan, jenis kelamin, usia, dan kemampuan. Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang memiliki peran penting dalam membentuk generasi penerus bangsa. Sekolah dasar tidak hanya berfokus pada pengembangan kognitif siswa, tetapi juga harus membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan cita-cita bangsa (Sudargini, Y, 2020). Bagaimana mewujudkan cita-cita bangsa juga bergantung pada proses pendidikan yang diterima siswa di setiap jenjang sekolah, terutama sekolah dasar (Bahri, M. S, 2023). Maraknya kasus intoleransi dan radikalisme melalui media sosial juga berdampak pada pola pikir anak sekolah dasar. Generasi Z atau yang disebut iGeneration, generasi net, generasi internet dilahirkan dari generasi X dan generasi Y. Mereka yang lahir pada 1995-2010 menjadi penghuni di abad 21. Karena mereka menghabiskan banyak waktu, sekitar 7,5 jam, berinteraksi dengan media sosial. Hal ini membuat mereka sangat rentan terhadap pengaruh dan ajakan kelompok kekerasan dan terorisme melalui media sosial (Falakh, M. S, 2023). Generasi muda yang terdidik dalam lingkungan pendidikan multikultural akan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang keragaman budaya dan pengaruhnya terhadap pandangan hidup dan nilai-nilai masyarakat. Mereka akan memahami bahwa perbedaan adalah sumber kekayaan, bukan ancaman, dan bahwa semua individu memiliki hak yang sama untuk dihormati dan diakui. Selain itu, pendidikan multikultural juga melibatkan pengembangan keterampilan interkultural yang sangat penting dalam era globalisasi ini (Fitri, F, 2022).

Keterampilan interkultural meliputi kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan individu dari budaya yang berbeda, memahami norma dan nilai-nilai yang berlaku di berbagai kelompok sosial, serta kemampuan untuk bekerja sama dalam lingkungan yang multicultural (Rifki, M, 2024). Tidak hanya itu, pendidikan multikultural juga bertujuan untuk membentuk sikap terbuka terhadap perbedaan. Generasi muda yang terdidik dalam pendidikan multikultural akan memiliki sikap yang inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan. Mereka akan mampu melihat nilai-nilai yang bersama-sama di dalam perbedaan, dan secara aktif berpartisipasi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan adil. Dalam upaya untuk menghasilkan generasi muda yang mampu menghadapi perbedaan melalui pendidikan multikultural, beberapa strategi dan pendekatan dapat diterapkan (Puspita, Y, 2020). Salah satunya adalah pengembangan kurikulum yang mencerminkan keragaman budaya dan mengintegrasikannya ke dalam materi pelajaran yang diajarkan. Kurikulum yang inklusif akan memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan untuk mempelajari dan memahami berbagai perspektif dan pengalaman (Maulidah, S, 2022). Pendidikan multikultural memainkan peran krusial dalam menghasilkan generasi muda yang mampu menghadapi perbedaan dengan bijak. Melalui pendidikan multikultural, generasi muda dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang

diperlukan untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang semakin multikultural ini (Suryaningsih, T, 2023). Dengan mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam sistem pendidikan kita, kita dapat membangun masyarakat yang inklusif, menghargai perbedaan, dan mampu mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif. Selain strategi pengembangan kurikulum dan pelatihan bagi pendidik, terdapat beberapa pendekatan yang dapat diterapkan dalam pendidikan multikultural untuk mencapai tujuan menghasilkan generasi muda yang mampu menghadapi perbedaan (Raudhah, S, 2024).

Selain itu, pendidikan multikultural diterapkan di SDN LENTENG AGUNG 03 merupakan salah satu program muatan lokal dengan harapan peserta didik dapat mengadaptasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini menfokuskan pada pertanyaan-pertanyaan bagaimana strategi pendidikan multikultural sebagai upaya mencegah rasisme di era globalisasi? penelitian ini menjelaskan strategi pendidikan multikultural pendidikan multikultural sebagai upaya mencegah rasisme di era globalisasi.

## **METODE**

Jenis Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam metode kualitatif ini penelitian menghasilkan data deskriptif yang berupa uraian kata-kata tertulis atau lisan yang di dapatkan dari salah satu guru yang di amati. Penelitian kualitatif ini akan dilakukan dengan mengumpulkan data-data terkait penelitian ini, lalu menganalisis data tersebut kemudian dari analisis tersebut diambil kesimpulannya. Peneliti memilih pendekatan penelitian kualitatif karena, menggunakan metode tersebut peneliti dapat bertanya langsung kepada salah satu guru, peneliti juga bisa terus menggali secara langsung terkait penelitiannya sehingga lebih mendapatkan data yang valid. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus atau case study. Penelitian studi kasus ini berpusat pada satu objek secara intensif dan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Adapun lokasi penelitian ini berada di SDN LENTENG AGUNG 03 yang terletak di Jl. Lontar No. 38, Lenteng Agung, RT.4/RW.3, Kecamatan Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan. Objek penelitian berupa pengetahuan Pendidikan multikultural serta faktor pendukung dan penghambat Pendidikan multikultural Pada penelitian ini beberapa informasi dilibatkan dalam proses pengumpulan data, sejumlah guru. Kedua subjek ini berhubungan erat dengan substansi yang dibahas dan diteliti. Proses Pengumpulan data menggunakan beberapa teknik, diantaranya wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian untuk mengembangkan suatu prinsip yang demokrasi, kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di masyarakat yang heterogen, diperlukan orientasi hidup yang universal. Di antara orientasi hidup yang universal adalah kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Orientasi hidup yang universal ini merupakan suatu titik

orientasi bagi pendidikan multikultural (Saputra, A. G, 2023). Pendidikan multikultural adalah sebuah tawaran model pendidikan yang mengusung ideologi yang memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia di manapun dia berada dan dari manapun datangnya (secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, keyakinan, atau agama, dan negara). Pendidikan multikultural secara inheren merupakan dambaan semua orang, lantaran keniscayaannya konsep “ memanusiaikan manusia”. Pasti manusia yang menyadari kemanusiaannya dia akan sangat membutuhkan pendidikan model pendidikan multikultural ini. kajiannya pendidikan multikultural merupakan sebuah disiplin ilmu ataupun cabang ilmu yang mengorientasikan pada aspek budaya dan pendidikan, atau dengan bahasa lain adalah sebuah elaborasi antara norma-norma budaya, adat istiadat dan norma-norma pendidikan (Sirait, E, 2024). Dalam mamahami konteks sejarah pendidikan multikultural adalah hal yang harus di pahami antara lain *Cultural Studies*. Dalam perspektif studi kultural, sistem pendidikan merupakan bagian yang terintegrasi dari sistem budaya, sosial, politik, dan ekonomi sebagai suatu keutuhan. Dalam kaitan ini studi kultural juga mengintegrasikan serta mengelaborasi antara pendidikan dengan budaya. Perubahan dalam bahasa psikologi adalah konversi yakni, perubahan kearah yang lebih baik. Bagaimana guru mengembangkan keterampilan sosial dan empati siswa terhadap budaya yang berbeda-beda melalui aktivitas di dalam kelas biasanya yang murid - murid lakukan belajarnya secara berkelompok. Semultikultural dalam lingkungan sekolah ini karena berbagai macam suku – suku, Di dalam kelas 2 SDN Lenteng agung 03 ini terdapat berbagai macam - macam agama sehingga dapat mengajarkan para murid - murid toleransi antar sesama murid. Di dalam kelas 2 sistem pembelajaran secara kelompok supaya murid dapat terbiasa dengan teman satu sama lain, selain itu banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara berkelompok itu entah diskusi, presentasi maupun masih banyak yang lainnya. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran multikultural di Sekolah ini, faktor penghambat nya yaitu banyak menengah ke bawah dan jarang orang tua wali murid ada yang menengah ke atas dan di SDN lenteng agung 03 orang tuanya ada yang bercerai dan ada orang tuanya yang masuk penjara. jadi karena faktor keluarga tersebut murid di sekolah SDN LENTENG AGUNG 03 memiliki salah satu murid yang tidak makan pada saat jam istirahat makan siang dan para murid yang lain akan berbagi bekal makan siang satu sama lain dikarenakan kehilangan peran orang tua yang bercerai.

Cara guru dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman tentang keberagaman budaya dan agama di lingkungan sekolah untuk memahami siswanya memiliki keberagaman tersendiri secara di sekolah SDN LENTENG AGUNG 03. Pendidikan multikultural penting untuk diberikan kepada peserta didik di sekolah karena indonesia pada dasarnya multikultural agamanya ada berbagai macam-macam dari segi faktor ekonomi, agama, budaya, suku dan bahasa sebenarnya semua itu penting untuk ditanamkan pada siswa SDN LENTENG AGUNG 03. Supaya mereka nanti kedepannya tidak selamanya hanya di SD saja tetapi ketika mereka nanti saat berada di SMP, SMA ataupun di SMK. Pada utamanya pendidikan itu memiliki sifat dan karakter sudah harus di bentuk sejak SD. Dari hasil penelitian bagaimana caranya para murid – murid bergaul dengan teman-teman yang berbeda baik itu secara agama, suku, bahasa, budaya dan lain - lain dalam membentuk sikap terbuka terhadap perbedaan. Generasi muda yang terdidik dalam pendidikan multikultural akan memiliki sikap yang inklusif, toleran, dan

menghargai perbedaan. Mereka akan mampu melihat nilai-nilai yang bersama-sama di dalam perbedaan, dan secara aktif berpartisipasi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan adil. Kurikulum berbasis budaya berusaha untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dengan mengkoordinasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam proses pembelajaran.

Hal ini termasuk menunjukkan serangkaian pengalaman, adat istiadat, legenda, dan nilai-nilai yang melekat pada masyarakat siswa. Dengan demikian, siswa dapat memahami betapa keragaman sosial merupakan suatu kelimpahan yang dapat memberikan lebih banyak pengalaman dan jawaban berbeda pada pemanasan global. Selain itu Pendidikan multikultural dapat membantu mengurangi generalisasi dan bias yang mungkin muncul karena ketidaktahuan atau kurangnya pemahaman mengenai Masyarakat tertentu. Dengan cara ini, Pendidikan multikultural memainkan peran penting dalam membentuk siswa yang terbuka, toleran dan siap untuk berkontribusi dalam Masyarakat yang berbeda. Dalam hal ini pendidikan karakter yang diharapkan untuk muncul pada siswa di masa Indonesia Emas 2045 antara lain yaitu, sangat penting menekankan kesadaran atas kemajemukan bangsa dengan berbagai agama, budaya, etnis, ras, bahasa, dan identitas lainnya. Tujuannya menumbuhkan toleransi, kerukunan, dan solidaritas sosial untuk memperkokoh persatuan. Untuk memaksimalkan potensi itu, dibutuhkan penguatan karakter generasi muda melalui pendidikan salahsatunya dengan pendidikan multikultural. Hal ini bertujuan membangun jati diri, mentalitas, integritas, etos, dan budi pekerti sehingga menempa sumber daya manusia yang berdaya saing. Untuk mewujudkannya maka guru terlebih dulu dituntut untuk memiliki karakterkarakter unggulan diatas dan memberikan suri teladan bagi siswa di sekolah dan di lingkungan sekitarnya. Dalam perspektif Indonesia, pluralitas kehidupan ini merupakan rantai kesinambungan dari tradisi megalitik di masa prasejarah. Keragaman ini, menurut sementara arkeolog, terwujud dalam tiga aspek kehidupan, yakni teknologi, organisasi sosial, dan religi. Dalam hal teknologi, tradisi megalitik telah menghasilkan alat batu yang bentuknya beragam. Dalam organisasi sosial, keragaman ditandai oleh pembagian kerja, yang pada gilirannya memunculkan kelompok-kelompok fungsional serta pola hubungan yang bersifat struktural, vertikal, dan horizontal. Begitu juga dalam agama, terdapat pola keragaman ritualitas yang bertumpu pada kepercayaan terhadap arwah nenek moyang.

Pendidikan multikultural menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari setiap jenjang Pendidikan Multikultural merupakan kearifan lokal untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat (Afifah, 2017). Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sikap toleransi, simpati, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. Adapun tujuan pendidikan berbasis multikultural yang diungkapkan oleh Skeel (Junaidi, 2018) adalah sebagai berikut; 1) untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam; 2) untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnis, kelompok keagamaan; 3) memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajarkan mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosial; 4) untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok. Dari pembahasan yang telah dilakukan terdapat beberapa perbedaan studi kasus dari beberapa jurnal. Jurnal dari kelompok kami yang berjudul Membangun Generasi yang Inklusif dan Mampu Berkomunikasi dengan Pendidikan Multikultural pada Era Digitalisasi yang dimana terjadi suatu permasalahan yaitu perbedaan multikultural pada siswa SDN LENTENG AGUNG 03 yaitu terdapat perbedaan pada

segi faktor keluarga murid-murid yaitu kehilangan peran orang tua yang bercerai dan ada masuk penjara yang mengakibatkan perbedaan dalam segi multikultural. Sedangkan dari beberapa jurnal yang sudah di amati terdapat perbedaan studi kasus yaitu perbedaan multikultur dalam segi suku dan budaya, kultur dalam bermasyarakat dan agama para siswa. Tujuan utama dari pembelajaran multikultural sebenarnya adalah untuk membantu siswa dalam memahami dan mengerti bagaimana suatu pengetahuan itu terbentuk. Siswa juga diberi kesempatan untuk melakukan pengamatan dan bagaimana menentukan asumsi tentang suatu budaya. Selanjutnya siswa juga diberikan kesempatan untuk mengkreasi pengetahuan mereka sendiri dan mengidentifikasi cara-cara dimana dengan keterbatasan mereka mampu mengkonstruksi tentang pengalaman pribadi mereka sendiri.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan multikultural ialah pendidikan yang memberikan pengakuan, penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan dalam kesetaraan baik bahasa, ras, suku, budaya dan agama. Inti pendidikan multikultural yaitu sebagai sebuah ide atau konsep, gerakan pembaruan pendidikan dan sebagai sebuah proses. Maksudnya adalah Pendidikan multikultural sebagai sebuah ide diartikan bahwa bagi semua siswa dengan tanpa melihat gender, kelas sosial, etnik, ras dan karakteristik budaya harus mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah. Sebagai sebuah gerakan, pendidikan multikultural sebagai suatu pendidikan yang menuntut kita untuk membuka visi pada cakrawala yang semakin luas yang mampu melintasi batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama kita sehingga mampu melihat kemanusiaan sebagai sebuah keluarga yang memiliki baik perbedaan maupun kesamaan cita-cita pendidikan akan dasar-dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan dan solidaritas Guru yang dapat meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa dengan melibatkan mereka dalam kegiatan yang melibatkan budaya berbeda. Semultikultural di lingkungan sekolah sangatlah penting karena melibatkan berbagai aspek budaya dan bahasa. Guru dapat membantu siswa memahami warisan budaya mereka di sekolah dengan mengajarkan mereka tentang berbagai aspek ekonomi, pendidikan, budaya, bahasa, dan faktor lainnya. Pendidikan ini hendaknya di berikan tidak hanya di sekolah tetapi juga di sekolah lain, seperti SMP, SMA, atau SMK. Penelitian menunjukkan bahwa latar belakang budaya siswa dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk terlibat dalam beragam aktivitas, sehingga mengarah pada partisipasi inklusif dan aktif dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan adil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, M. S. (2023). PERAN PROGRAM KONSELING BERBASIS NILAI AGAMA DALAM MEMBENTUK WAWASAN YANG TOLERAN DAN MODERAT PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 568-571.
- Falakh, M. S. (2023). Strategi Efektif untuk Mempromosikan Pendidikan Multikultural di Lingkungan Sekolah. *Jurnal PenaEmas*, 80-83.
- Fitri, F. (2022). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENGATISIPASI PROBLEMATIKA SOSIAL DI ERA DIGITAL. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 35-38.
- Maulidah, S. (2022). Implikasi Pendidikan Multikultural Terhadap Pola Pikir Keagamaan Generasi Milenial. *SOSHUMDIK*, 33-35.
- Puspita, Y. (2020). PENTINGNYA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL 21 UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*, 289-290.
- Raudhah, S. (2024). Konsep Pendidikan Multikultural di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6123.
- Retnasari, L. (2018). STRATEGI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI UPAYA MENCEGAH RADIKALISME DI ERA GLOBALISASI. *SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN*, 161-163.
- Rifki, M. (2024). SINERGITAS MEWUJUDKAN LINGKUNGAN INKLUSIFITAS BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL KEPADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 6-9.
- Saputra, A. G. (2023). Pendidikan Pancasila dalam Era Multikulturalisme: Membangun Toleransi dan Menghargai Keberagaman. *ADVANCES in Social Humanities Research*, 574-576.
- Sirait, E. (2024). PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM KEBERAGAMAN SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 979.
- Sudargini, Y. (2020). Pendidikan Pendekatan Multikultural Untuk Membentuk Karakter dan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0 : A Literature Review. *JOURNAL INDUSTRIAL ENGEERING & MANAGEMENT RESEARCH*, 300-302.
- Suryaningsih, T. (2023). Membentuk Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebinekaan Global melalui Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pedagogik*, 1038-1039.
- Zahrika, N. A., & Andaryani, E. T. (2023). Kurikulum Berbasis Budaya untuk Sekolah Dasar : Menyelaraskan Pendidikan dengan Identitas Lokal. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 163–169
- Junaidi. (2018). Model Pendidikan Multikultural. *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 57–72.
- Irawati, I., & Winario, M. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural, Pendidikan Segregasi dan Pendidikan Inklusi di Indonesia. *Instructional Development Journal*, 3(3), 177. <https://doi.org/10.24014/idj.v3i3.11776>

